

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab ini, penulis akan memaparkan kesimpulan, tinjauan kritis atas konsep cinta Arendt, relevansi yang bermakna di zaman ini, dan saran-saran yang berguna dalam pengembangan pemikiran tentang cinta Hannah Arendt. Pada bagian relevansi, penulis akan membagi dalam tiga pembahasan penting yaitu konsep cinta menurut Erich Fromm, perbandingan konsep cinta menurut Erich Fromm dan Hannah Arendt. Dengan demikian, penelitian ini sungguh menjadi fenomena penting bagi kehidupan manusia tentang cinta.

#### **5.1 Tanggapan Kritis atas Konsep Cinta Hannah Arendt**

Konsep cinta yang dicetuskan Hannah Arendt berkaitan erat dengan kehidupan politik, sehingga manusia harus mencintai dunia. Pemikiran Arendt tentang cinta ini memberikan kontribusi penting bagi filsafat dan perspektif tentang cinta secara umum. Pemikiran Arendt ini sungguh mampu memberikan sumbangan yang mendalam terutama pemikiran dari Agustinus tentang cinta. Banyak orang mengambil referensi dari hasil pemikiran Arendt terhadap karya-karya Agustinus.

Penulis menyadari bahwa karya yang ditulis Agustinus sulit untuk dipahami lantaran karyanya tentang cinta yang kurang sistematis. Di dalam karya Arendt inilah, penulis menemukan bahwa Arendt mensistematisasikan karya-karya Agustinus. Dalam filsafat, mencari sampai ke akar dari adalah upaya menemukan

kebenaran.<sup>1</sup> Cinta yang dikembangkan Arendt mampu mencari sampai pada sumbernya yaitu dari Agustinus. Kemudian, Arendt melihat fenomena yang terjadi di masa hidupnya bahwa cinta masih urgen untuk dipahami dan dimengerti dalam kehidupan manusia. Secara khusus Arendt menyebutkan untuk mencintai dunia.

Sebagaimana Arendt mengembangkan pemikiran Agustinus tentang cinta, maka ada hal yang baru yang menjadi konsep terbaru yang relevan bagi masa kini. *Amor mundi* adalah cinta manusia kepada dunia. Cinta ini bukan hanya persoalan cinta yang menguntungkan keinginan pribadi, tetapi lebih pada kebaikan dunia yaitu dalam ruang privat dan ruang publik. Kebaikan dunia harus dipikirkan sekarang karena manusia keberadaannya sekarang di dunia sekarang bukan dunia yang akan datang. Oleh karena itu, *caritas* tidak harus menganggap dunia sebagai sarana menuju keabadian. Pada titik inilah, Arendt melampaui Agustinus tentang cinta kepada sesama. Menurut Arendt cinta kepada sesama harus dilihat dari keberadaan manusia secara eksistensial bahwa manusia hidup dalam plural bukan individual. Dengan demikian, pemikiran Arendt bukan meninggalkan karya Agustinus, tetapi menyempurnakan karyanya yang dapat diterapkan sepanjang masa.

## **5.2 Relevansi**

Tema cinta tidak akan pernah lepas dari perbincangan kaum muda, dewasa sampai tua. Erich Fromm memberikan pencerahan tentang apa itu cinta di masa ini. Pemikiran tentang seni mencintai adalah konsep cinta yang dicetuskan oleh Erich Fromm. Dalam konsepnya tersebut, ia menjelaskan bagaimana seharusnya cinta itu

---

<sup>1</sup> Bdk. Al Munip, *Filsafat Ilmu*, Tanjung Jabung Timur: Zabags Qu, 2024, hlm. 2

bekerja, esensi cinta, dan bagaimana menerapkan seni untuk mencintai. Pendekatan yang dilakukan Erich Fromm adalah pendekatan psikologis, maka konsep cinta cinta Hannah Arendt menjadi modal berharga untuk memaknai cinta secara holistik di zaman ini.

### ***5.2.1 Seni Mencintai menurut Erich Fromm***

Pengertian cinta Erich Fromm adalah suatu tindakan cinta yang dewasa, yaitu seni mencintai apa adanya terhadap objek cinta tersebut. Oleh karena itu, cinta adalah seni yang harus dilatih dan menjadi berkembang dalam diri seseorang. Cinta yang dewasa memiliki aspek cinta yang memberikan perhatian, tanggung jawab, rasa hormat dan pengetahuan. Sebagaimana psikologi merupakan ilmu tentang jiwa manusia, maka mengenali diri sendiri dan sesama adalah tujuan dari studi psikologi.

Keberadaan mencintai adalah hakikat dari cinta itu sendiri. Erich Fromm menyebut itu dalam bentuk-bentuk cinta, pertama, cinta kekanak-kanakan adalah mencintai karena ia dicintai; Kedua, cinta yang dewasa adalah dicintai karena ia mencintai; Ketiga, cinta yang tidak dewasa adalah mencintai karena ia membutuhkan.<sup>2</sup> Dengan demikian, kata kunci ‘mencintai’ adalah usaha Erich Fromm untuk kembali kepada keberadaan manusia yaitu mencintai diri dan mencintai sesama.

Seni Mencintai memberikan pembahasan cinta yang mendewasakan seseorang. Kedewasaan adalah keutamaan dalam bahasa psikologis, maka untuk mencapai kedewasaan seseorang perlu melatih diri dan memiliki kecakapan yang

---

<sup>2</sup> Bdk. Erich Fromm, *Seni Mencintai*, diterjemahkan oleh Aquarina Kharisma Sari, Yogyakarta: Basabasi, 2018, hlm. 60.

disebut sebagai seni. Objek cinta yang dicontohkan oleh Erich Fromm adalah cinta orang tua, cinta ke-ibu-an dan cinta ke-ayah-an, serta cinta persaudaraan, cinta terhadap kakak atau adik. Selain itu, Erich Fromm juga menegaskan bahwa pentingnya cinta kepada diri dan sesama.

Aspek cinta dalam kedewasaan seseorang menurut Erich Fromm adalah belajar dan melatih diri untuk menjadi manusia yang memiliki perhatian dan tanggung jawab. Kisah Yunus yang diutus Tuhan ke Niniwe menjadi contoh Erich Fromm, bahwa perhatian Tuhan kepada bangsa lain juga adalah bentuk perhatian Tuhan secara adil. Penolakan Yunus terhadap perintah Tuhan masih belum memiliki aspek yang bertanggung jawab. Menurut Erich Fromm, seseorang yang bertanggung jawab adalah ia yang melakukan pekerjaannya bukan karena diperintah melainkan timbul dari kemauannya secara tanggap.

Dalam mencintai seseorang perlu mengambil sikap menghormati. Mencintai berarti menghormati siapa yang kita cintai dengan membiarkan yang kita cintai menjadi dirinya sendiri. Faktanya, dalam hubungan cinta antar pasangan, terdapat sikap cemburu yang artinya siapa yang dicintai dia menjadi miliknya sendiri. Hal semacam ini menimbulkan bias cinta, maka inilah yang diusulkan oleh Erich Fromm bahwa dalam hubungan cinta harus ada sikap menghormati pasangannya. Menghormati adalah kemampuan untuk memandang seseorang sebagai dirinya, menyadari kekhasannya sebagai individu. Oleh karena itu, hormat menurut Erich Fromm adalah peduli bahwa orang lain harus bertumbuh dan berkembang sebagai dirinya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Bdk. Erich Fromm, *Op.Cit*, hlm. 43.

Sikap hormat itu penting dan harus dimiliki seseorang dalam hubungan cinta. Namun, sikap hormat harus dibekali dengan pengetahuan yang dewasa terhadap dirinya dan segala pengetahuan tentang manusia yang mencapai tingkat kedewasaan. Menurut Fromm, pengetahuan menempati hal mendasar dalam persoalan cinta. Manusia harus melampaui keterasingannya, yang mana ia memiliki kebutuhan dasar untuk bersatu dengan yang lain.<sup>4</sup> Dengan demikian, pengetahuan dapat menyingkap suatu misteri dalam ‘rahasia manusia’.

Menurut Fromm, tindakan mencintai adalah jalan pengetahuan yang sempurna. Oleh karena itu, seseorang harus mengenali dirinya dan sesamanya secara objektif. Pengetahuan yang demikian harus berdampingan dengan mengambil sikap perhatian dan hormat, karena memang sikap demikian tidak terpisahkan. Itulah mengapa Erich Fromm menekankan untuk kembali mengenali dirinya sendiri dan kemudian sesamanya secara objektif. Bahkan, sama halnya dengan memahami Tuhan yang sama-sama menyimpan misteri.<sup>5</sup>

Demikianlah, poin dalam seni mencintai menurut Erich Fromm. Pertama, mencintai adalah aspek mendasar dalam seseorang mencapai kedewasaan. Kedua, tindakan cinta harus memiliki sikap perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, dan mengetahui secara objektif siapa yang dicintai. Ketiga, sikap kedewasaan cinta adalah tahap yang harus dicapai seseorang yang dicontohkan dalam cinta orang tua (ke-ibu-an dan ke-ayah-an).

---

<sup>4</sup> Bdk. *Ibid*, hlm. 44.

<sup>5</sup> Bdk. *Ibid*, hlm. 46-48.

### ***5.2.2 Perbandingan Seni Mencintai Erich Fromm dan Amor Mundi Hannah Arendt***

Popularitas psikologi adalah ketertarikan pada ilmu tentang manusia, namun apakah ilmu tersebut mampu menjawab kekurangan cinta yang mendalam dalam hubungan manusia saat ini. Psikologi seolah-olah sebagai ilmu dalam tindakan cinta, tetapi faktanya persoalan cinta masih menjadi pembicaraan yang besar dalam kehidupan zaman ini. Seni mencintai menurut Erich Fromm menjadi pembahasan yang menarik, secara khusus buku ‘Seni Mencintai’ yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Seni mencintai berusaha memaknai cinta dari sudut pandang psikologi.

Melalui kajian dan pendalaman dari ‘Seni Mencintai’, penulis menemukan beberapa hal yang secara implisit memiliki kesamaan dari kedua pemikiran tersebut. Lebih nyata bahwa konsep cinta menurut Hannah Arendt secara implisit memiliki kaitan yang terdapat dalam cinta menurut Erich Fromm. Erich Fromm memang tidak pernah mengutip atau pun menyebut Arendt dalam tulisannya. Akan tetapi pemikirannya memiliki kesamaan dalam membahas cinta diri dan kepada sesama.

Baik konsep cinta Hannah Arendt maupun seni mencintai Erich Fromm sama-sama memberikan penjelasan tentang definisi cinta, dengan cara pemikirannya masing-masing. Tujuan dari cinta Erich Fromm adalah membuat manusia menyadari keberadaannya bahwa manusia hidup dengan yang lain, sama dengan pemikiran Arendt. Akan tetapi penekanan Fromm lebih kepada psikologi kedewasaan pribadi, sedangkan Arendt cakupannya jauh lebih luas yaitu dalam kehidupan politik untuk mencintai dunia. Penjelasan Arendt dan Fromm sama-sama

pada kehidupan eksistensial manusia, tetapi perspektif yang mereka gunakan berbeda, antara Psikologi dan Filsafat (Fenomenologi Eksistensialis).

Perbandingan lain dari pemikiran keduanya adalah terletak dalam objek cinta. Cinta pada Arendt sangat menekankan manusia untuk mau terlibat merawat dan mencintai dunia. Dunia yang dimaksud Arendt adalah ruang publik dan ruang privat. Jika Arendt hidup di masa 'seni mencintai' maka Arendt akan menyebut pemikiran Fromm hanya dalam cakupan ruang privat. Meskipun demikian, tujuan dari cinta Erich tetap sama dengan Arendt. Dalam hidup bersama Fromm juga menekankan untuk hidup menjadi dirinya sendiri dan biar orang yang dicintai berproses terhadap dirinya sendiri.

Jika pemikiran keduanya dibandingkan, maka pemikiran Fromm lebih mudah dipahami daripada Arendt, termasuk dalam penulisan. Bahasa yang digunakan Fromm lebih sederhana, tetapi terkait dengan pembahasan cinta, Fromm fokus pada manusia sebagai pribadi. Sebaliknya, pemikiran Arendt justru lebih luas dan sistematis. Dengan demikian, penulis menyadari bahwa pemikiran keduanya tetap memiliki poin penting yaitu sama-sama membahas cinta dengan tujuan kebaikan manusia dalam kehidupan bersama.

### **5.2.3 *Relevansi Cinta di Masa Sekarang***

Relevansi dari pemikiran diatas, penulis dapat melihat bahwa tema tentang cinta merupakan topik yang masih relevan hingga saat ini. Hal tersebut didasari oleh adanya kejahatan yang direduksi dari cinta. Cinta lebih umum dipahami sebagai relasi hubungan antara pasangan laki-laki dan perempuan, daripada

pemikiran cinta secara filosofis. Meskipun demikian, tema cinta dari pemikiran filosofis tetap dibutuhkan dan relevan sepanjang zaman.

Baik Erich Fromm dan Hannah Arendt memang tidak mencetuskan pemikiran yang sama tentang cinta. Dari perbedaan tersebut, pembahasan tentang cinta menjadi holistik dan berkembang. Masing-masing konsep memiliki keunikannya sendiri, terutama pada penekanan cinta pada sesama. Jika Fromm mengharapkan manusia memiliki sikap kedewasaan, maka Arendt juga menekankan manusia untuk peduli pada dunia, termasuk dalam bahasa Fromm kedewasaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa cinta yang dimaksud Arendt mengarah pada seluruh aspek hidup manusia.

Dewasa ini, kebutuhan hidup manusia semakin dimudahkan oleh perkembangan zaman yaitu media komunikasi berbasis *online*. Media sosial merupakan sarana komunikasi yang berbasis *online*. Sarana komunikasi ini memudahkan komunikasi dalam masyarakat terutama yang terbatas oleh jarak dan waktu. Media sosial sudah tidak asing bagi kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, media sosial memberi sarana untuk kemudahan dan kebaikan seseorang, namun yang terjadi juga menjadi perbuatan kejahatan dari oknum yang tidak bertanggung jawab.

Dalam masa hidup Arendt dan Fromm media komunikasi dilakukan dengan surat-menyurat, tidak seperti sekarang, semuanya dapat diakses dengan mudah melalui media komunikasi *online*. Meskipun demikian, adanya media sosial tidak menjadi halangan bagi cinta itu sendiri. Keberadaan media sosial menjadi cara baru untuk mewujudkan cinta. Jika *amor mundi* (cinta pada dunia) diterapkan di masa



kini, maka semua hal yang berkaitan dengan tujuan merawat dan kebaikan dunia akan dimudahkan. Meskipun demikian, seseorang perlu tetap waspada pada tindakan yang mengatasnamakan cinta karena tujuan dari cinta adalah kebaikan.

*Love scammer* atau penipuan berkedok cinta adalah penipuan yang mengatasnamakan cinta.<sup>6</sup> Cinta pada dasarnya adalah untuk kebaikan objek cinta. Maraknya penipuan merambah ke seluruh penjuru kehidupan manusia termasuk pada cinta. Cinta yang menurut Erich Fromm harus dimulai dari mencintai, kini kita melihat bahwa cinta digunakan sebagai sarana kebutuhan pribadi seseorang yang tidak bertanggung jawab. Sedangkan cinta menurut Arendt adalah memaknai keberadaan hidup di dunia maka harus merawat dunia. Akan tetapi, *love scammer* menjadi tidak bertanggung jawab dan mencintai dunia karena dunia bersama hanya menjadi sarana untuk memenuhi keinginan dirinya.

‘Seni mencintai’ dan *amor mundi* menjadi perpaduan yang saling melengkapi. Manusia selalu berhubungan dengan manusia yang lain maka setiap orang juga membutuhkan orang lain. Kebutuhan yang dimaksud bukan sebagai sarana atas keinginannya tetapi sebagai kebersamaan dalam memaknai hidup di dunia. Dunia adalah keberadaan manusia bersama, baik itu ruang privat maupun ruang publik. Oleh karena itu, *love scammer* perlu dilihat sebagai tindakan kejahatan sehingga perlu menjadi perhatian bagi kehidupan sosial. Meskipun ruang masuk dari *love scammer* adalah privat tetapi efek darinya sampai kepada ruang

---

<sup>6</sup> Bdk. Andy Riza Hidayat, dkk, “Penipu Berkedok Cinta Berkeliaran di Dunia Maya”, <https://www.kompas.id/baca/investigasi/2022/04/20/penipu-berkedok-cinta-berkelian-di-dunia-maya>. (diakses pada 20 Mei 2024, pukul 22. 30 WIB).

publik. *Amor mundi* meskipun itu adalah proses yang sulit, manusia harus tetap peduli terhadap dunia bersama, merawat dan mencintainya dengan objektif.

#### **5.2.4 Relevansi Gereja Masa Kini “Gereja yang Keluar”**

Gereja yang Keluar adalah ungkapan untuk Gereja yang peduli terhadap kehidupan sosial yang tetap berpegang pada Tuhan. “Ini aku, utuslah aku” (Yes 6:8) adalah tema pesan Paus Fransiskus untuk Hari Misi Sedunia 2020, yang diterbitkan pada Hari Raya Pentakosta, 31 Mei 2020. Paus Fransiskus menekankan hubungan antara Roh Kudus dan Misi di dalam Gereja, yaitu dalam pandemi yang berlangsung. Paus Fransiskus mengingatkan bahwa umat manusia dipanggil “untuk bersatu” dan Tuhan ingin menjangkau setiap orang dengan cinta-Nya.<sup>7</sup> Oleh karena itu, Paus Fransiskus mengundang semua orang untuk menemukan kembali pentingnya hubungan sosial dan hubungan komunitas dengan Tuhan.

Masa pandemi adalah sejarah baru dalam kehidupan manusia untuk kembali peduli terhadap dunia termasuk kepada sesama. Paus Fransiskus mengajak seluruh umat beriman untuk mencintai dunia bukan karena kebutuhan diri sendiri tetapi juga bagi yang lain. Kepedulian Paus Fransiskus terhadap dunia telah menjawab pertanyaan Arendt bahwa hubungan komunitas dengan Tuhan dan hubungan sosial saling berhubungan. Menjawab pesan Paus Fransiskus, terdapat beberapa imam yang peduli terhadap kehidupan politik. Dalam pemikiran Arendt kala itu pasti tidak mengira bahwa ada pastor yang akan turun ke militer, tetapi kini terjawab

---

<sup>7</sup> Karya Kepausan Indonesia, “Pesan Paus: Tantangan Misi Gereja, <https://karyakepausanindonesia.org/2020/10/12/pesan-paus-tantangan-misi-gereja/>, (diakses pada 11 Juni 2024, pukul 19.46 WIB).

dengan kehadiran pastor-pastor yang turun terlibat dalam jajaran militer.<sup>8</sup> Dengan demikian, *amor mundi* Hannah Arendt menjadi relevan dengan adanya *caritas* diterapkan di masa kini.

### 5.3 Kesimpulan

Berdasarkan pada Bab III dan Bab IV, konsep cinta Hannah Arendt tidak berhenti pada sebuah pengertian akan konsep cinta, tetapi bagaimana konsep tersebut dikembangkan. *Amor Mundi* adalah awal dari sebuah proses untuk kembali pada fenomena eksistensial manusia yaitu kelahiran dan kematian di dunia. Cinta pada dunia dalam pandangan Arendt adalah cinta yang memiliki kepedulian terhadap dunia. Oleh karena itu, manusia harus benar-benar menyadari bahwa mencintai sesama berarti merawat dunia untuk kebaikan dunia, yaitu kehidupan bersama dalam dunia.

Agustinus tidak setuju ketika hidup manusia menjadi keduniawian, sedangkan bagi Arendt manusia harus mencintai dunia. Melihat tujuan cinta Agustinus adalah kembali pada kebahagiaan dalam kehidupan kekal, yang mana menganggap dunia adalah sarana untuk kembali kepada Tuhan. Maka, pemikiran cinta Arendt yang diadopsi dari Agustinus dikembangkan Arendt dalam *Amor Mundi*. *Amor Mundi* berarti menarik garis batas atas dasar kesamaan dengan menghormati dan melindungi batas-batas yang dapat dilampaui oleh manusia sebagai pecinta dunia. Dengan demikian, menjadi pecinta dunia harus siap terlibat pada sesuatu yang menentang keberadaan dunia.

---

<sup>8</sup> Nathan Gunawan, "Romo Satya, Pastor Katolik yang Jadi Anggota TNI-AL atas Dorongan Mendiang Uskup Surabaya", <https://harian.disway.id/read/718698/romo-satya-pastor-katolik-yang-jadi-anggota-tni-al-atas-dorongan-mendiang-uskup-surabaya>, (diakses pada 12 Juni 2024, pukul 21.00 WIB).

Arendt melihat bahwa kehidupan manusia tidak terpisahkan dengan *amor mundi*, karena hidup manusia berada dalam kebersamaan dalam dunia. *Amor mundi* selalu berhubungan dengan kehidupan politik yang mana memiliki tujuan kebaikan bersama. Oleh karena itu, Arendt memberikan penekanan bahwa yang dimaksud anti-politik bukanlah cinta yang tidak terlibat dalam kehidupan bersama, tetapi cinta itu salah jika menjadi acuan dalam mengambil tindakan hidup bersama. Misalnya mementingkan keuntungan atau kepentingan pribadi dengan mereduksi cinta terhadap sesama.

Pemikiran cinta menurut Hannah Arendt dalam buku *Love and Saint Augustine* dan *Human Condition* memiliki tujuan yang sama yaitu kembalinya manusia pada cinta. Cinta adalah awal di mana manusia mulai mempertanyakan keberadaannya dan menentukan arah tujuan hidupnya. Tujuan hidup manusia adalah sama-sama memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan adalah tujuan tertinggi manusia. Maka, jalan kebahagiaan Agustinus adalah kembali kepada pemberi kehidupan kekal yaitu Allah, sedangkan kebahagiaan Arendt adalah kembali kepada manusia yang bebas yang menyadari dirinya berada bersama dengan orang lain untuk hidup bersama tanpa mendapat tekanan. Dengan demikian, penekanan cinta Agustinus adalah kepada Tuhan dan cinta Arendt adalah kepada dunia.

Dunia dipahami Arendt sebagai tempat tinggal pertama manusia yang nantinya menjadi tujuan manusia memperoleh kebaikan-kebaikan dari tindakannya. Oleh karena itu, manusia harus menyadari bahwa dirinya unik, manusia yang plural bukan individual, dan manusia yang mandiri. Manusia dalam pandangan Arendt harus terlibat dan peduli untuk merawat dunia sehingga manusia bukan melihat

dunia ini sebagai sarana untuk mencapai kehidupan kekal seperti dalam pandangan Kristiani. Arendt bukan bermaksud untuk menyalahkan praktik hidup Kristiani tetapi lebih menekankan kembali untuk menjadi manusia yang juga peduli kepada dunia bukan menjauhkan diri dari dunia demi mencapai Tuhan.

Karya-karya Arendt tersebut menjadi teladan bagi kita, yang mana memang benar adanya bahwa manusia adalah hidup pertama di dunia dan tinggal bersama manusia lain bukan menjadi manusia sendirian. Akal budi membedakan manusia dengan ciptaan lain seperti hewan sehingga manusia bisa menentukan dan menggerakkan dirinya. Keadaan manusia tentu membutuhkan kebebasan dalam bertindak tetapi tindakan tersebut harus selaras dengan kemanusiaan yaitu peduli terhadap sesama dalam kehidupan politik. Demikianlah, skripsi ini ditulis untuk menjawab urgensi manusia yang mulai lupa akan dirinya sebagai manusia yang mana harus terlibat dalam kehidupan politik yaitu mencintai dunia.

#### **5.4 Saran**

Penelitian tentang cinta adalah aspek yang sangat luas dalam kehidupan manusia. Konsep cinta yang dikembangkan Arendt mengingatkan kepada kita bahwa dunia adalah milik bersama. Manusia harus terlibat dan mencintai dunia, termasuk menghargai sesamanya manusia. Penelitian tentang cinta cakupannya luas, maka *amor mundi* atau cinta pada dunia adalah ranah politik yang selalu dapat dikembangkan. Dewasa ini, era digital menjadi tantangan manusia untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik. Dengan demikian, pemikiran konsep cinta dan kekhasan Arendt dalam *amor mundi* sekarang ini tetap relevan

dan diperlukan bagi manusia untuk merefleksikan keberadaan dan tujuan kerbermaknaan manusia di dunia.

Untuk para pembaca, penulis menyarankan untuk memahami *amor mundi* secara holistik, pembaca harus secara langsung membaca karya-karya Hannah Arendt. Setelah membaca, penulis juga menyarankan untuk memahami situasi sosial politik zaman Arendt, dan siapa saja yang berpengaruh dalam karya-karya Hannah Arendt. Tujuan dari saran tersebut adalah supaya para pembaca memperoleh makna atas dirinya sebagai warga dunia yang dimaksud Arendt. Bagi pembaca Kristiani, mungkin memahami karya Arendt tentang cinta yang diadopsi dari Agustinus adalah sinkretisme. Dengan demikian, penulis mengingatkan untuk membaca karya Arendt secara objektif.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Utama

Arendt, Hannah, *Love and Saint Augustine*, Diedit oleh Joanna Vecchiarelli Scott dan Judith Chelius Stark, Chicago: Universitas Chicago Press, 1996.

### Sumber Pendukung Utama

Arendt, Hannah, *Essays in Understanding 1930-1954*. Diedit oleh Jerome Kohn, New York: Schocken Books, 1994.

-----, *Men in Dark Times*. New York: Harcourt, 1968.

-----, *On Revolution*, New York: The Viking Press, 1963.

-----, *The Human Condition*, edisi ke-2, Chicago: Chicago University Press, 1998.

-----, *The Origins of Totalitarianism*, New York: Schocken Books, 2004.

-----, dan Karl Jaspers, *Correspondence 1926-1969*, Lotte Kohler dan Hans Saners (eds.), New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1992.

-----, *Correspondence 1926-1969*, Lotte Kohler dan Hans Saner (eds.), diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Robert dan Kita Kimbers, New York: Harcourt Brace dan Company, 1951.

Young-Bruehl, Elisabeth, *Hannah Arendt: For Love of the World*, London: Yale University Press, 1982

### Sumber Lain

Agustinus, *Pengakuan-Pengakuan* (judul asli: *Confessiones*), diterjemahkan oleh Ny. Winarsih Arifin dan Dr. Th. Van den End, Yogyakarta: Kanisius 1997.

- Biró-Kaszás, Éva, *Felelősség a viláért. Hannah Arendt gondolkodói útja a totalitarizmus elméletének kidolgozásáig, (Responsibility for the World. Hannah Arendt's Intellectual Journey to the Development of the Theory of Totalitarianism)*, Debrecen: Vulgo, 2005.
- Burnaby, John, *Amor Dei "A Study of the Religion of Augustine"*, Orego: Stock Publishers, 1938.
- Capelle, Philippe, "Heidegger: Reader of Augustine." *Augustine and Postmodernism: Confessions and Circumfession*, diedit oleh John D. Caputo dan Michael J. Scanlon, Bloomington: Indiana University Press, 2005.
- Küpper, Joachim, "Uti" and "frui" in *Augustine and the problem of aesthetic pleasure in the Western tradition (Cervantes, Kant, Marx, Freud)*, Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 2012.
- Maurizio Passerin d'Enteves, *Filsafat Politik Hannah Arendt*, diterjemahkan oleh M. Shafwan, Yogyakarta: CV Qalam, 2003, hlm. vi-vii.
- McCreery, Greg, *Political Disagreement, Violence and Nonviolence*, Lexington Books, 2023.
- O'Donovan, Oliver, *The Problem of Self-Love in St. Augustine*, Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2006.
- Peach, Filiz, *Death, "Deathlessness" and Existenz in Karl Jaspers' Philosophy*, Edinburgh: Edinburg University Press, 2008.
- Rapar, Jan Handrik, *Filsafat Politik Agustinus*, Jakarta: Rajawali Press, 1989.



Riyanto, Armada, *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Seharian-hari*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Suseno, Franz Magnis, *13 Tokoh Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Swift, Simon, *Hannah Arendt*, London Simon & New York: Routledge, 2009.

Tjahjadi, Simon Petrus L., *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Veuger, Jacques, *Hubungan Jiwa-Badan menurut St. Agustinus*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Wibowo, A. Setyo, *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Young-Bruehl, Elisabeth, *Hannah Arendt: For Love of the World*, London: Yale University Press, 1982.

#### **Sumber Jurnal, Skripsi, Tesis, Disertasi**

Collins, Joshua, *The Concept of Love in Saint Augustine's Confessions*, tesis, Master of Art, Canada: McGill University, 2006.

Kerekes, Erzsébet, "Hannah Arendt on the Augustinian Concept of Love", dalam *Jurnal Religions and Ideologies*, Vol. 21 (2022).

Nugraha, R. B. Aditya Wahyu Nugraha, *Konsep Banalitas Kejahatan menurut Hannah Arendt*, Skripsi, Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala, 2019.

#### **Sumber Internet**

Feelsafat, St. Agustinus: Biografi dan Pemikiran Filsafatnya, <https://feelsafat.com/2022/01/st-agustinus-biografi-dan-pemikiran-filsafatnya.html>, (diakses pada 3 Juli 2024, pkl. 17.45 WIB).

Fox, Margalit, “Elisabeth Young Bruehl”,  
<https://www.nytimes.com/2011/12/06/us/elisabeth-young-bruehl-65-dies-probed-roots-of-ideology-and-bias.html>, (diakses pada 25 Maret 2022, pkl. 10.40 WIB).

Glorino Rumambo Pandin, Moses, “Apa dan Bagaimana Penelitian Fenomenologi Eksistensial”,  
<https://unair.ac.id/apa-dan-bagaimana-penelitian-fenomenologi-eksistensial/> (diakses pada 12 Januari 2024, pukul 12.00 WIB).

Gunawan, Nathan, “Romo Satya, Pastor Katolik yang Jadi Anggota TNI-AL atas Dorongan Mendiang Uskup Surabaya”,  
<https://harian.disway.id/read/718698/romo-satya-pastor-katolik-yang-jadi-anggota-tni-al-atas-dorongan-mendiang-uskup-surabaya>, (diakses pada 12 Juni 2024, pukul 21.00 WIB)

Hannah Arendt Center, “Amor Mundi”, <https://hac.bard.edu/amor-mundi/> (diakses pada 10 Januari 2024).

Internet Encyclopedia of Philosophy, "Hannah Arendt (19 (354-430)",  
<https://iep.utm.edu/augustin/>, diakses pada 9 Maret 2023, pkl. 18.56 WIB.

Internet Encyclopedia of Philosophy, "Augustine (354-430)",  
<https://iep.utm.edu/augustin/>, diakses pada 9 Maret 2022, pkl. 18.56 WIB.

Karya Kepausan Indonesia, “Pesan Paus: Tantangan Misi Gereja”,  
<https://karyakepausanindonesia.org/2020/10/12/pesan-paus-tantangan-misi-gereja/>, (diakses pada 11 Juni 2024, pukul 19.46 WIB).

Moseley, Alexander, “Philosophy of love”, <https://iep.utm.edu/love/>, diakses pada 9 Maret 2022, pkl. 18.58 WIB.

Popova, Maria, “Hannah Arendt on Love and How to Live with the Fundamental Fear of Loss”, <https://www.themarginalian.org/2019/02/25/love-and-saint-augustine-hannah-arendt/>, (diakses pada 10 Juni 2024, pukul 06.00 WIB).

Riza Hidayat, Andy, dkk, “Penipu Berkedok Cinta Berkeliaran di Dunia Maya”, <https://www.kompas.id/baca/investigasi/2022/04/20/penipu-berkedok-cinta-berkelian-di-dunia-maya>, (diakses pada 20 Mei 2024, pukul 22. 30 WIB).

Saner, Hans, “Karl Jaspers”, <https://www.britannica.com/biography/Karl-Jaspers/Transition-to-philosophy>, (diakses pada 9 Desember 2023, pukul 23.00 WIB).

Thornhill, Chris dan Ronny Miron, “Karl Jaspers”, The Stanford Encyclopedia of philosophy, <https://plato.stanford.edu/entries/jaspers/> (diakses pada 9 Desember 2023, pukul 23.00 WIB).

Yar, Majid, Hannah Arendt, <https://iep.utm.edu/hannah-arendt/>, (diakses pada 9 Maret 2023, pkl. 18.45).